

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap perusahaan diberikan kebebasan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk memilih metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Di dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan, perusahaan memilih metode akuntansi yang sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga mudah diterapkan dan fleksibel dalam menyesuaikan dengan kondisi perekonomian yang dialami perusahaan. Kondisi perekonomian di masa mendatang dipenuhi dengan ketidakpastian sehingga pemilihan metode akuntansi perlu diperhatikan perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015).

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Dengan adanya berbagai macam metode akuntansi yang dapat diterapkan, manajemen perusahaan diberikan kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam pencatatan dan pelaporan suatu transaksi. Oleh karena itu, pihak pengguna laporan keuangan menuntut pihak perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan agar penyajian setiap angka tertera jelas darimana sumbernya, hal tersebut yang menyebabkan manajer harus menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Menurut Hery (2017) konservatisme akuntansi merupakan suatu kondisi ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah diakui. Laporan keuangan memilih dan menilai aset serta pendapatan dengan nilai yang paling minimal. Prinsip konservatif

yang diterapkan di dalam pengakuan laba akan menyebabkan adanya fluktuasi laba dikarenakan laba yang telah dilaporkan sekarang menjadi *understatement* sementara di masa mendatang menjadi *overstatement*.

Dalam laporan keuangan suatu perusahaan, informasi laba dijadikan fokus utama karena di dalamnya terdapat informasi mengenai kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu. Tentunya hal tersebut membantu investor untuk memperkirakan prospek perusahaan di masa mendatang. Konservatisme akuntansi merupakan salah satu prinsip yang berhubungan dengan informasi laba.

Prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Beberapa pendapat yang saling bertentangan yaitu mendukung dengan prinsip konservatisme karena dengan diterapkannya prinsip ini maka akan bermanfaat untuk menghindari tindakan manipulasi laba. Sementara terdapat pendapat menentang karena dengan diterapkannya prinsip ini akan menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias karena tidak menunjukkan kondisi keuangan yang sesungguhnya dan menghasilkan laba yang tidak berkualitas.

Terlepas dari pendapat pro dan kontra mengenai konservatisme, prinsip akuntansi konservatif masih dipakai. Alasan prinsip ini masih dipergunakan adalah karena kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer. Dyahayu (2012) dalam Noviantari dan Ratnadi (2015) menyatakan selain itu laba yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya daripada penyajian laba yang rendah (*understatement*) karena risiko tuntutan hukum yang didapat akan lebih besar bila menyajikan laporan keuangan dengan laba yang jauh lebih tinggi dari sesungguhnya.

Terdapat beberapa fenomena konservatisme akuntansi di Indonesia yang cukup banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan khususnya yang bergerak di bidang manufaktur. Seperti kasus yang terjadi pada PT. Kimia Farma telah melakukan manipulasi laporan keuangan yang *overstate* dengan adanya penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp. 32,668 miliar yaitu pada laporan keuangan yang seharusnya adalah Rp. 99,594 miliar namun ditulis Rp. 132 miliar (dikutip dari *bisnis.tempo.co*). Selain itu, perusahaan elektronik Toshiba pada tahun

2015 terbukti melakukan *overstate* laba sebesar 151,8 miliar yen atau USD 1,22 miliar. Dengan Toshiba memiliki budaya yang menuntut bawahan harus patuh dengan atasan, merupakan faktor penting yang menghasilkan praktek manipulasi laba. Skema ini berlangsung bertahun-tahun dengan tujuan untuk menciptakan investor *confidence*. (dikutip dari *ekonomi.kompas.com*)

Tidak hanya PT. Kimia Farma dan Perusahaan Elektronik Toshiba, kasus lainnya terjadi pada PT. Timah. Direksi PT. Timah diketahui telah melakukan kelalaian dan kesalahan selama menjabat dengan banyak melakukan kebohongan publik melalui media, seperti pada press release laporan keuangan semester I-2015 yang menyebutkan bahwa PT. Timah telah berhasil melakukan kegiatan efisiensi dan staregi yang tepat sehingga menghasilkan kinerja yang positif. PT. Timah diduga memberikan laporan keuangan fiktif guna menutupi kinerja keuangan yang terus menurun. Kenyataannya pada laporan keuangan semester I-2015 laba operasi PT. Timah mengalami kerugian sebesar 59 milyar (dikutip dari *economy.okezone.com*).

Kasus di atas mengacu pada rendahnya penerapan prinsip konservatisme oleh perusahaan di dalam penyusunan laporan keuangannya. Sikap optimisme yang membuat manajer menyajikan laporan keuangan dengan nilai laba yang lebih besar dari seharusnya. Oleh karena itu diperlukan informasi keuangan yang berkualitas dan menerapkan konservatisme akuntansi dalam perusahaan untuk mencegah adanya penyusunan laporan keuangan secara *overstate*.

Konservatisme akuntansi dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan. Teori keagenan menyatakan terdapat adanya pemisahan antara pihak *agent* dan *principal* yang dapat mengakibatkan adanya potensi konflik yang akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Manajemen sebagai agen mempunyai tujuan tersendiri, salah satunya untuk mendapatkan bonus. Sehingga, manajemen akan membuat laba perusahaan menjadi lebih tinggi atau sering disebut dengan manajemen laba. Oleh karena itu, prinsip konservatisme akuntansi dapat diterapkan dengan tujuan untuk mencegah manajer melakukan tindakan manajemen laba dalam penyusunan laporan keuangan dan juga untuk mengurangi biaya agensi (*agency theory*).

Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan konservatisme adalah *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung memiliki laba yang rendah. Kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan akan memberikan tekanan pada manajemen untuk mengatur tingkat konservatisme pada laporan keuangan. Tingkat *financial distress* yang rendah akan mendorong manajemen untuk menaikkan konservatisme akuntansi dengan lebih berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan. Peningkatan tingkat konservatisme akuntansi dapat dilakukan dengan pemilihan metode pencatatan akuntansi yang digunakan. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat kesulitan keuangan yang tinggi akan mendorong manajemen untuk menurunkan tingkat konservatisme akuntansi (Viola & Diana, 2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dan Anna (2018) menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman dan Ernawati (2018) menunjukkan hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Terdapat fenomena pada *financial distress* dalam penelitian ini. Dengan keunggulan yang dimiliki industri makanan dan minuman di Indonesia, diperkirakan industri ini akan terus berkembang dimasa yang akan datang. Hal tersebut menyebabkan semakin banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru dibidang makanan dan minuman. Dengan semakin ketatnya persaingan maka perusahaan dituntut untuk terus menjaga kelangsungan hidup perusahaan ditengah perubahan yang terus terjadi. Apabila perusahaan tidak mampu mengatasi permasalahan tersebut, maka perusahaan akan mengalami penurunan volume usaha yang pada akhirnya menyebabkan kesulitan keuangan dan jika hal tersebut terus terjadi maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besar biaya yang harus ditanggung. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Penelitian Susanto dan Ramdhani (2016) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Maharani dan Kristanti (2019) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Adanya fenomena ukuran perusahaan yang terjadi pada penelitian ini. Pada penelitian ini perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman cenderung perusahaan yang berskala besar. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan sub sektor makanan dan minuman untuk menghindari biaya politisi yang tinggi perlu menerapkan akuntansi yang konservatif.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah tingkat hutang (*Leverage*). Lo (2005) dalam Dewi dan Suryanawa (2014) menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang tinggi maka kreditur juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memperoleh laba dan dapat mengurangi adanya konflik antara manajer dan pemegang saham karena informasi laba yang diungkapkan secara jujur dan benar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Utama dan Titik (2018) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Kristanti (2019) menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Adanya fenomena *leverage* yang terjadi pada penelitian ini. Pada penelitian ini perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman menjadi perusahaan yang paling diminati oleh investor dikarenakan perkembangan bisnis ini semakin maju. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk menghindari pengawasan yang berlebihan terhadap perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang sudah disebutkan di atas, terdapat adanya perbedaan hasil yang didapatkan dari para peneliti yang berbeda. Sehingga pemilihan variabel dipilih dikarenakan adanya ketidakkonsistenan pada penelitian sebelumnya sehingga perlu untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu pengaruh *financial distress*, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependennya adalah konservatisme akuntansi.

Penelitian ini dilakukan pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan

minuman dikarenakan industri sub sektor makanan dan minuman di Indonesia saat ini masih menjadi salah satu andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional. Menurut Airlangga Hartarto (Menteri Perindustrian) sumbangan industri makanan dan minuman kepada PDB industri non-migas mencapai 34,95 persen pada triwulan III tahun 2017 (dikutip dari *www.kemenperin.go.id*). Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan sektor makanan dan minuman memiliki pangsa pasar yang besar di kalangan masyarakat sehingga skala perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman cenderung besar. Pertumbuhan industri makanan dan minuman yang mengalami kenaikan yang signifikan menunjukkan bahwa industri makanan minuman ini tidak hanya memiliki prospek yang baik, tetapi ini juga menjadi indikasi bahwa persaingan antar produk makanan dan minuman ini sangatlah ketat. Ini membuat para produsen produk makanan dan minuman dituntut untuk dapat mengembangkan dan menciptakan suatu inovasi-inovasi baru yang dapat mempertahankan pasar yang sudah dimiliki dan memenangkan persaingan.

Tahun 2014-2018 dipilih sebagai periode penelitian untuk mengetahui bagaimana kondisi terbaru dari variabel independen di atas apakah berpengaruh terhadap konservatisme.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2014-2018”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan dari masalah penelitian ini adalah:

- 1) Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?

- 2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?
- 3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?
- 2) Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?
- 3) Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan perusahaan untuk melakukan pencatatan akuntansi menggunakan prinsip konservatisme. Selain itu diharapkan menjadi panutan untuk mengurangi serta mengatasi masalah keagenan.

- 2) Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat memberikan deskripsi tentang *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi, dimana bukti empiris tersebut dapat dijadikan tambahan wawasan dalam penelitian berikutnya.

- 3) Bagi Calon Investor dan Kreditor

Penelitian ini diharapkan menjadi panutan dalam membuat keputusan berinvestasi dan memberikan pinjaman dengan melihat laporan keuangan yang disajikan perusahaan, khususnya nilai labanya yaitu menggunakan prinsip konservatisme.

#### 4) Bagi Praktisi

Hasil penelitian dapat dijadikan pedoman dalam melakukan pekerjaan akuntan sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas dengan mencermati faktor-faktor yang dominan mempengaruhi konservatisme akuntansi.